BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Penelitian ini menggunakan peneletian kualitatif dengan subjek wanita janda dewasa madya berusia 40 sampai dengan 60. Pada penelitian ini terdapat tiga subjek wanita janda yang diwawancarai tentang koping religiusnya dalam menghadapi pasca kematian pasangan hidup. Dibawah ini dipaparkan profil subjek sebagai berikut:

Tabel 1

Profil Subjek

No	Subjek Penelitian	Usia	Kota	Pekerjaan	Pendidikan	Pasca Kematian Pasangan Hidup
1	A	44	Nganjuk	Ibu rumah tangga	SD	2
2	B	45	Nganjuk	Buruh tani	SD	2
3	C	50	Nganjuk	Penjahit	SMP	1

Status sebagai wanita janda masih dianggap negatif oleh sebagian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, identitas subjek akan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Subjek pertama berinisial A berusia 44 tahun seorang wanita janda yang sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja). Subjek kedua berinisial B wanita janda berusia 45 tahun bekerja sebagai buruh tani. Terakhir, subjek ketiga berinisial C berusia 50 tahun seorang janda bekerja sebagai penjahit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Significant other sebagai informan pendukung untuk mengecek kebenaran hasil wawancara adalah keluarga dan tetangga, dari subjek A yaitu anak kedua perempuan dari subjek A dan tetangga subjek A. Dari subjek B yaitu saudara subjek B dan tetangga subjek B, Sedangkan dari subjek C, yang menjadi informan adalah anak kedua laki-laki dari subjek C dan tetangga subjek C. Jarak lokasi kedua subjek antara subjek A dan subjek B berdekatan, akan tetapi berbeda dengan subjek C, subjek C ini berbeda dusun akan tetapi masih satu desa.

Sebelum penelitian ini dimulai terlebih dahulu peneliti mencari subjek penelitian dan meminta persetujuan subjek. Subjek penelitian diperoleh dari rumah warga daerah Mlilir, Berbek, Nganjuk. Penelitian ini mulai dari bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Juli 2016, berikut ini jadwal kegiatan penelitian:

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Wawancara Subjek Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	14 Juni 2016	Pendekatan pada subjek untuk memberitahu maksud dan tujuan penelitian
2.	18 Juni 2016	Wawancara subjek A
3.	20 Juni 2016	Wawancara subjek B
4.	21 Juni 2016	Wawancara subjek C
5.	22 Juni 2016	Wawancara Informan 1 subjek A
6.	24 Juni 2016	Wawancara informan 2 subjek A
7.	25 Juni 2016	Wawancara informan 1 subjek B
8.	28 Juni 2016	Wawancara informan 2 subjek B
9.	30 Juni 2016	Wawancara informan 1 subjek C
10.	1 Juli 2016	Wawancara informan 2 subjek C

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menuju lokasi rumah wanita janda dewasa madya yang berusia 40 sampai dengan 60 tahun. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi juga dilakukan saat pengumpulan data. Pengamatan dilakukan pada wanita janda, dan kondisi keluarga subjek serta lingkungan sekitar subjek. Observasi ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara.

B. Hasil Penelitian

1. Diskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitin ini adalah menggambarkan koping religius yang meliputi aspek koping religius wanita janda. dan dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup yang berpedoman dari teori Pargament dkk (2001 dalam Utami, 2012) dan Bronfenbreuner (1979 dalam Santrock, 2002, hlm 50).

Sebelum membahas tentang koping religius, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai masalah umum masa menjanda pasca kematian pasangan hidup pada usia paruh baya. Subjek A menunjukkan masalah-masalah menjanda pasca kematian pasangan hidup berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yaitu:

> wanita dengan tubuh tinggi yang memiliki rambut lurus dengan penjebit rambut dibelakangnya. Badannya terlihat segar dan bugar, menggunakan pakaian daster berwarna biru dan bermotif bunga. Saat pertama kali datang subjek masih mengenakan mukena dan mengajari anaknya mengaji al qur'an (ObsA10H164). Berbicara dengan nada suara lantang, mengutarakan pengalaman hidupnya pada peneliti (ObsA25H164).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Masalah menjanda, Lak status janda i tetep ada mbak, tetep ada gunjingan. Tapi pokok e minta ke gusti Allah, minta pertolongan ke gusti Allah, ke siapa lagi kalo bukan Allah? Orang yang menjadikan kita semua juga Allah (WcrA205H116). Masalah ekonomi, La ya itu mbak... karna masih MTS ini, kadang bayar-bayar aja, kadang butuh apalah, kadang bayar apalah, gitu kan mbak? (WcrA145H114). Masalah sosial, Sama tetangga gitu ta mbak? Ya sering... ya ikut tahtimul qur'an, yasinan, terus fatayatan. Lak fatayatan tempatnya jauh-jauh mbak (WcrA270H117). Iyaaa... lak ziaroh ikut di rombongannya Pak Rokhani (WcrA270H117). Ya awal masih meninggalnya dulu, mau keluar-keluar rumah itu kayak gimana gitu mbak, serba gak enak (WcrA280H118).
>
> Masalah praktis, Yo ada mbak... seperti pas hujan deras dulu, air masuk semua di dalam rumah, akhirnya aku buat tanggul. Tak gali sendirian di belakang rumah itu, sampe nangis-nangis. Kan biasane pekerjaan kayak gini yang benahi laki kan mbak (WcrA295-300H118). Masalah keluarga, Soal e kadang ya mikir, terus kalo pas anakku mau menikah, terus yang diajak musyawaroh siapa? (WcrA160H115). Berat e ya ngrawat anak mbak, sama perekonomian. Terus didiknya anak kan susah juga mbak. Terus gak ada bapak e, kan cuma saya sendiri. Ya kan perannya jadi ganda to mbk.. Harus jadi ibu sekaligus bapak. ini yang berat mbak. Didikannya itu juga susah (WcrA230-240H114).
>
> Masalah seksual, Lak rasa kesepian i gak ada, lak mikir kayak gitu gak pernah mbak, cuma ya mikir biaya anak sekolah itu lo (WcrA155H115). Ya namanya juga masih normal mbak, kadang ya gitu, tapi yang tak pikirkan terutama anak. Ya kayak aku kalo didekati laki gitu, sama cucu ku ini gak boleh mbak.. ditarik-tarik tanganku. Suruh pergi maksudnya mbak. Gak boleh dekat sama laki lain (WcrA320-325H119). Masalah tempat tinggal, Gak ada mbak, ini rumah suami, jadi dari dulu ya di sini tempat tinggalnya, Kan dulu dua rumah mbak, sama sebelah. Terus ini yang dibeli suami (WcrA360H119).

Hasil petikan wawancara dengan informan 1 subjek A, anak kandung subjek

A adalah sebagai berikut:

> Masalah ekonomi, kadang ya masalah ekonomi mbak. Saya disuruh untuk tidak boros (WcrSI25H139). Masalah seksual, Ya gak mbak, saya mesti bilang udah bu.. gak usah menikah lagi, saya kan juga gak ingin punya bapak tiri mbak. Ya saya bilang megenai masalah ekonomi, nanti kalau saya udah gede dan bisa cari uang sendiri ya tak bantu (WcrSI90-95H141).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut hasil petikan wawancara dengan informan 2 subjek A, tetangga subjek A yaitu:

> Masalah ekonomi, yang sering cerita ke saya itu masalah ekonomi mbak. Kadang kan ada pasang surutnya. (WcrBI30H143). Masalah keluarga, Masalah yang mana ini mbak? Ya ada mbak.. kayak masalah merawat anak, kadang juga cerita kalau kadang Sinta itu suka gak nurut sama ibunya, (WcrBI25H142). Masalah seksual, Lak kesepian itu pernah, ya namanya ditinggal suami kan mesti susah. Namanya juga pernah hidup bareng kan mbak. Tapi ya gitu, mbak, Bu A mesti ingat sama Allah. Ya intinya bu A selalu yang diminta itu diberikan kesabaran dalam hatinya (WcrBI95-100H144).

Subjek B menunjukkan masalah-masalah menjanda pasca kematian pasangan hidup yang ditunjukkan oleh hasil wawancara sebagai berikut:

> Masalah menjanda, Perasaan tidak nyaman itu pasti ada mbak, Cuma semua kan yang menilai Allah. Kalau pun toh seperti saya pernah di tuduh, di fitnah, sama tetangga sampai menyebar kemana-mana ya saya biarin aja, yang katanya di depan rumah saya ada sandal laki-lakilah, saya dibonceng sama laki-lakilah, padahalkan semua tidak seseai fakta. Sandal milik tetangga, punyaknya mbak lia itu. yang dulu pernah menemani saya tidur sebelum bersuami. Di bonceng sekali kan dia juga rekan kerja, gak ada rasa apa-apa. Kadang saya berpikir kok bisanya berpikiran seperti itu. Jadi tetap mbak, rasa tidak nyaman itu ada, (WcrB150-160H124-125). Masalah ekonomi, Ya ekonomi itu mbak, karena biasanya kan ekonomi ada yang bantu, sekarang tidak ada. Trus biasanya ada yang diajak rundingan kalo ada apa-apa sekarang harus jalani sendiri. Dan anak saya yang terakhir itu sukanya ngutek-ngutek motor.. terkadang dikasih pengertian untuk menyimpan uang hasil kerjanya susah, malah dibuat yang gitu-gitu mbak (WcrB185-190H125).
>
> Masalah sosial, Ya masih saya dukung mbak, karena itu kan sudah menadi cita-citanya dia. (WcrB200H126). Ya ada mbak, pengajian, muslimatan. Berhari-hari. ya biasanya nimbrung sama tetangga (WcrB215H126). Masalah praktis, Ya saya benahin sendiri mbak, kayak genting runtuh.. saya kan disini juga hidup sendiri. Kalau pas anaknya di rumah ya anak yang benahi (WcrB220-225H126).Masalah keluarga, Ya harus baik kalau menghadapi orang lain, yang sopan, terus kalau ada orang susah, membutuhkan bantuan harus dibantu. (WcrB210H126).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil petikan wawancara dengan informan 1 subjek B, saudara subjek B adalah sebagai berikut:

> Masalah menjanda, Ya cuma kadang-kadang ada rasa tidak nyaman dengan status jandanya itu mbak, biasa kalau di desa mesti jadi bahan fitnah, perbincangan. Dulu sempat ada yang fitnah mengenai status jandanya. Dikira di dalam rumahnya ada laki-laki, padahal kan sandal laki-laki di luar rumahnya dia itu kan sandal yang biasa dibawa oleh mbak Lia yang dulu biasa menemanin tidur di malam hari. Kebetulan saat itu mbak Lia pake sandal milik bapaknya. Ya kayak gitulah mbak, bahan pembicaraan, kan terus jadi isu, terus nyebar ke orang banyak kan mbak. Padahal faktanya gak seperti itu. Ya saya sendiri kadang juga kasihan dengar berita miring kayak gitu. Maksudnya tu, coba kalau posisiku seperti dia (WcrMI60-80H147-148).
>
> Masalah ekonomi, Iya mbak, ya sekarang dia jadi tulang punggung keluarga juga kan mbak, jadi ya pernah mengeluh gitu pada saya dengan kondisi keuangannya, sampai dia harus bekerja jadi ibu rumah tangga di Surabaya, tapi itu pun gak bertahan, Cuma 2 bulan aja. Soalnya kerjanya ya dari dulu jadi buruh tani mbak, sama saya juga.. ya kan kalau buruh tani ya kadang kerja ya kadang kan juga gak mbak, Kadang *njebol kacang*. Lah kalau pas gak ada kerjaan gimana? (WcrMI30-45H147).Masalah sosial, biasanya ya pengajian muslimat itu rutin dia ikut, terus ziarah-ziarah juga ikut (WcrMI165H147).Masalah seksual, Kalau masalah menikah lagi sepertinya gak mbak, yang dipikirkan bu B saat ini tu anaknya (WcrMI170H150).

Berikut hasil petikan wawancara dengan informan 2 subjek B, tetangga subjek B yaitu:

> Masalah sosial, Ya akrab mbak, subjek B ini orangnya ramah sama siapapun, *enak an* (suka bantu, ringan tangan) lah mbak, kalau tetangganya sibuk apa gitu ya *entengan*, mesti dibantu (WcrLI80-85H153). Selama bertahun-tahun saya tidak pernah mendengar permasalahan mengenai tempat tinggal mbak, kalau anaknya yang kedua memang tinggalnya dari kecil tidak di rumah situ, karena yang merawat sejak kecil neneknya, jadi ya ikut di rumah neneknya nganjuk sana (WcrLI130-135H154).

Subjek C menunjukkan masalah-masalah menjanda pasca kematian pasangan hidup yang ditunjukkan oleh hasil wawancara sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah menjanda, Saya itu beratnya dalam cobaan dari manusia lawan jenis, kan kalau janda itu mesti jadi gujingan, kan gak selalu dibicarakan orang bahwa diri ini baik (WcrC320H135). Masalah ekonomi, Iya, kalo anak saya yang kedua ini kadang ngasih uang 200 ribu, kalau ada kelebihan uang mesti ngasih mbak, Cuma ya gitu, kadang sambil ngomel, katanya saya kalau dikasih uang suka tak beliin apa-apa, gak ditabung, padahal saya juga punya tabungan. Kalo yang anak sudah berkeluarga itu kalau ngasih uang langsung dimasukkan ke rekening, jadi kalau saya pas ngecek gitu, tiba-tiba tambah. Kayak kemarin 500 ribu per bulan mbak, tak cek itu. Pemasukan itu hampir setiap tanggal 4. Terus ditanya sama anakku yang kedua, sudah di cek belum cadongnya? Udah tak ambil, tak buat ke wali 9, "diambil berapa?, "1 setengah juta", "kok banyak sekali bu?", "ya bayar bis nya 450 ribu, ssayanya 1 juta kan cukup ta? 1 juta kepotong ssaya obat, ya terus ingin beli yang lainnya juga pas disana to nak", terus anakku itu ketawa aja. Malah ditambah 200 ribu suruh dibuat beli air minum aja hehee.. terus gak boleh beli es, biar gak pusing. Ya kayak gitu tu tak syukuri ahamdulillah mbak (WcrC180-210H132-133). Ya Alhamdulillah mbak, kayak hasilnya gini kan juga bisa buat kehidupan sehari-hari. La kalo yang banyak itu ya dari anak. Kalo dari anak itu kalo gak butuh buat apa gitu ya gak tak ambil mbak. Biasanya saya ngambil tak belikan emas, kan buat tabungan juga (WcrC215-220H133). Perekonomian, ya setelah pasca ditingal suami ya gak ada pemasukan, kan sebelumya juga tidak bekerja. Tapi saya perbaiki lagi perekonomian, saya mulai bangkit lagi. Ya bagaimana caranya saya gak kekurangan. Ya usaha itu mbak (WcrC330-335H136).

Masalah sosial, Ya kegiatannya itu mengikuti rutinan muslimat, sama setiap minggu itu ikut acara tahtimul qur'an (WcrC340H136). Masalah praktis, Ya sebenarnya anak saya itu kalau di suruh benah-benah gak berani mbak, ya mesti meminta bantuan oranglain, tukang.. Memotong ayam aja gak berani itu mbak (WcrC360H136). Masalah keluarga, Ya ada, ibu bagaikan ayah, seumpama menikahkan anak, istilahnya seharusnya kewajiban bapak yang memikirkan, ya jadi ibu (WcrC355H136). Ya memberikan contoh yang baik, seperti kalau orangtua bisa memberikan contoh yang baik kan, anak pasti ngikut baik kan mbak? Seperti orangtua memberikan cara bertutur kata yang sopan, di luar anak juga akan sopan. Dengan sendirinya anak juga ngikut gak kasar tutur katanya. Terus ibarate waktunya sholat, dengar adzan kita whudu, nah seperti itu tanpa disadari anak akan malu, dia akan ngikut. Sama seperti halnya kalau menyuruh anak untuk membiasakan berjama'ah. Jadi habis buka puasa gitu ya langsung ke masjid Masalah seksual, Gak ada kepikiran itu, udah tak jalani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> aja takdir yang ada, cari riski buat biaya beribadah, ibadah kalau gak ada biaya juga gak bisa. Kan tubuh butuh nutrisi, nutrisi juga harus dibeli, belinya pakai uang. Kalau tubuh sehat, mudah buat beribadah (WcrC370-385H137).
>
> Masalah seksual, Gak ada kepikiran itu, udah tak jalani aja takdir yang ada, cari riski buat biaya beribadah, ibadah kalau gak ada biaya juga gak bisa. Kan tubuh butuh nutrisi, nutrisi juga harus dibeli, belinya pakai uang. Kalau tubuh sehat, mudah buat beribadah (WcrC390H137).

Hasil petikan wawancara dengan informan 1 subjek C, anak kandung kedua subjek C adalah sebagai berikut:

> Masalah ekonomi, Alhamdulillah bisa dikatakan cukup mbak, selama ini ibu sudah bangkit kembali pasca ditinggal suami. Menata kembali perekonomian keluarga. Selain itu kan, ibu juga mempunyai ketrampilan menjahit 1 tahun di malang dulu. Jadi pekerjaan bertahun-tahun ya jahit itu. (WcrYA110-120H158). Masalah sosial, Oooo, kalau itu ibu rutin mengikuti pengajian muslimat, yasinan itu. Juga ibu udah sering ikut ziarah-ziarah gitu mbak (WcrYA130-135H158) Masalah praktis, Ya sangat besar gitu, kan yang dulu kalau ada apa-apa dibicarakan dan istilahnya bisa diselesaikan bersama dengan bapak. Sekarang dipikir sendiri (WcrYA120-125H158). Masalah tempat tinggal, Gak pernah mbak, ya ini rumah almarhum ayah, kalau ibu tinggal di desa Kuncir sana. (WcrYA140H158).

Berikut hasil petikan wawancara dengan informan 2 subjek C, tetangga subjek C yaitu:

> Masalah ekonomi, Saya rasa perekonomian masih aman-aman saja ya mbak, soalnya bu C kan masih tetap bisa bekerja jahit (WcrLA165H163).

a. Gambaran koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup

Gambaran koping religius pada janda dewasa madya, ditinjau dari dimensi koping religius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek A tentang dimensi koping religius adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita dengan tubuh tinggi yang memiliki rambut lurus dengan penjebit rambut dibelakangnya. Badannya terlihat segar dan bugar, menggunakan pakaian daster berwarna biru dan bermotif bunga. Saat pertama kali datang subjek masih mengenakan mukena dan mengajari anaknya mengaji al qur'an (ObsA10H164). Berbicara dengan nada suara lantang, mengutarakan pengalaman hidupnya pada peneliti (ObsA25H164).

Ya nyamannya itu kalo sholat mbak, Terus bisa bacakan yasin, jadi selesai sholat gitu ya selalu tak bacakan al fatihah, sama surat yasin itu. Cara aku ya berharap agar diterima di sisi Allah, biar dimudahkan di alam kuburnya. Setiap selesai sholat selalu kusempatkan seperti itu mbak (WcrA105-110H113). Ya kadang susah, kadang girang, makanya ini di tinggal disini, buat hiburan juga mbak.. Kalo ini dibawa, malah aku yang susah nantinya mbak. Linglung, soalnya kadang darahku juga naik mbak. Darahku kadang 150, kadang 140 lo mbak. Namanya orang mesti mikir lo mbak. Soale awal ada yang bantu perekonomian, terus tiba-tiba ditinggal, Ya susah. Terus masih biaya i anak sekolah juga. Tapi ya tak syukuri aja, masih diberi kehidupan yang lebih baik (WcrA130-140H114).

Ya sholat, berdo'a itu mbak... Biar diberi kesabaran, diberi keimanan, keislaman yang kuat gitu lo mbak, Terus sekeluarga diberi kesehatan. Tetep... seperti do'a panjang umur wabarokah, setiap hari do'a seperti itu sama Allah mbak, siapa lagi yang mau dimintai pertolongan selain Allah? Diberi hati yang sabar, itu yang terpenting (WcrA170-175H115).Tapi ya tetep harus di syukuri. Berarti ini melatih kesabaran saya (WcrA190H115). Ya minta diberi ketentraman, semoga didekatkan terus sama gusti Allah. Tetep mbak, itu permintaanku. Membaca istighfar, membaca sholawat, itu bisa membuat hati itu lebih adem, tenang. Seakan masalah udah hilangsemua gitu mbak (WcrA195-200H116). Ya emosi itu pasti ada mbak, Tapi ya sadar.. sadarnya itu kadang, kenapa aku marah-marah sama anak, kan kadang anak juga gak nurut gitu kan mbak? (WcrA185H115).

Musibah itu seumpama cobaan, diuji sama Allah, kuat apa gak? Sabar apa gak? Kuat imannya apa gak? Kan semua manusia kan di uji yang kuasa to mbak, jalannya itu berbeda-beda, *werno-wernolah* (WcrA225H116). Ya awal e dulu gak percaya mbak, kok meninggalnya itu mendadak, Tapi lama-kelamaan setelah tak pikir-pikir.. ya ini memang udah takdir, udah kuasaNya, ditangisipun juga gak akan kembali lagi kan? (WcrA95-100H113). cuma e gini ni kadang tak pikir, atau memang takdir? Atau nasib saya memang dibikin begini? permintaan ke gusti Allah semoga diberikan panjang umur, buat ngrawat anak (WcrA345-350H119). Ya gak mbak.. gini ni udah takdir, harus bisa diterima, kadang kala juga gak bisa menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> begitu saja, perlu adanya usaha juga untuk menghadapinya (WcrA355H119). Ya gak ada mbak, biar Allah saja yang membalasnya, anggap saja itu sebagai jalan untuk mengurangi dosa saya (WcrA210-215H116).

Hasil wawancara dengan anak kandung kedua dari subjek A sebagai informan 1 tentang dimensi koping religius adalah:

> Ya ibu itu setiap hari shalat 5 waktu tidak ditinggalkan, ngasih contoh yang baik buat saya juga adik (cucu ibu) itu mbak, biasanya kalau ibu pas sholat ke masjid juga diajak. Terus ikut pengajian juga, ikut tahtimul qur'an, ngaji seusai sholat (WcrSI40H140). Banyak mbak, ibu dulu awalnya ya nangis-nangis gitu. Tapi terkadang mbak yang menenangkan. Terus ibu juga sekarang udah pasrah sama apa yang menjadi garis Tuhan. Intinya itu minta pertolongan ya sama Tuhan (WcrSI80-85H141).

Hasil wawancara dengan tetangga subjek A sebagai informan 2 tentang dimensi koping religius adalah:

> Ya bagus mbak, ngajinya bagus, sholatnya bagus. Biasanya sana dulu yang mengingatkan saya ikut ngaji. Kadang juga mengingatkan saya untuk dekat sama Allah. Jadi insyaAllah kalau dalam hal agama baguslah mbak (WcrBI50-55143). Ya sabarnya itu kalau bu A dapat musibah apapun itu tetap sabar mbak, kan ada ya kadang orang tidak bisa menerima musibah dari Allah. Kalau bu A tidak pernah ngomel-ngomel, kalau ada orang yang mejelek-jelekkan cuma diam aja (WcrBI70-80H144). Ya dekat banget mbak, soalnya kalau kemana-mana biasanya bu A juga ngajak saya, kalo berangkat pengajian juga barengan sama saya (WcrBI20-25H142). Ya bagus mbak, menyuruh anaknya ngaji, mengajari kesibukan yang ada di rumah, kadang anaknya ya disuruh menyapu, cuci piring, juga bantu memasak. Yak an gitu tujuannya juga melatih anak agar mandiri kan mbak (WcrBI85-90H144). Gak pernah, bu A ini orangnya sabar.. juga pendiam. Tapi terkadang juga tingkat kesabaran orang itu juga terbatas kan mbak, kadang gitu juga bu A sedih kalau dapat fitnah, pasti bilangnya biarlah Allah yang membalasnya (WcrBI65-70H143-144).

Berdasarkan petikan hasil observasi dan wawancara pada subjek B tentang dimensi koping religius adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wanita yang bertubuh kurus dan berambut pendek. Tingginya sekitar 160 meter, dengan memakai baju santai (baby doll) berwarna kuning dan bermotif batik (ObsB10H166). Wanita ini tampak terbuka menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menceritakan pengalaman menjanda pasca kematian pasangan hidup. Mata informan menatap mata peneliti, setiap pertanyaan yang mengingatkan suaminya, mata subjek memerah dan berair. Akan tetapi tidak sampai meneteskan air mata (ObsB10-15H166)

Ya begitulah mbak, namanya kita hidup.. buat apa kalo tidak buat beribadah. 40-45. Sejauh apa? ya agama itu kan pondasi bagi manusia to mbak, Ya istilahnya kalo kita ini punya uang banyak, harta melimpah kalo tidak punya agama kan percuma (WcrB50H122). Cuma saya percaya sama Allah, saya komunikasi sama Allah, saya itu paling tenang kalau sholat, bisa minta sama Allah. Saya pengennya itu ikhlas kalau dikasih cobaan apapun, sabar, kalau bisa saya pingin istiqomah. (WcrB60H122). Ya dukungan dari anak itu mbak... Ya saya diingatkan sama anak, "Sudah.. yang sabar jalaninya ya bu", terus tidak boleh bersedih barlarut-larut juga. Jadi ya pegangannya sama agama, terus sama anak (WcrB65-70H122). Ya saya sholat tahajud mbak, meminta ampunan dan pertolongan sama Allah, berdo'a agar dimudahkan segala urusan. Lebih mendekatkan diri sama Allah. (Wcr90H123). Ya yang pasti minta ampunan kepada Allah mbak (WcrB105H123).

Ya setiap hari mbak.. Kita kan berdo'a, meminta tolong sama Allah gak pas dikasih musibah aja kita dekat tu sama Allah. Tapi ya yang bagus setiap hari kita usahakan berdo'a sama Allah. Diberikan kemudahan semua sekeluarga (WcrB100-105H123). Ya penting mbak, istilahnya itu yang mengisi ruh kita. Seperti ceramahnya pak Kyai, itu bermanfaat buat kita. Sehingga terkadang kalo kita mengikuti yang baik, ya kita akan ikut baik. Gitu kan mbak? (WcrB120-125H124). Iyaa... itu kan kepercayaan saya mbak, adanya saya, adanya semua itu kan Allah mbak, semua makhluk... Kalau masalah tidak dituangkan kepada Allah pasti akan susah mbak. Harus minta kepada Allah. Seperti suami itu sebelum meninggal juga udah memberikan petuah, suruh membimbing anak. (WcrB245-250H127). Ya gak ada mbak, karena agama itu merupakan pegangan untuk manusia (WcrB180H125). Ya gak ada mbak yang namanya hukuman dari Allah, yang ada cobaan dari Allah. Seberapa kuat menjalaninya (WcrB140-145H124).

Perasaan tidak nyaman itu pasti ada mbak, Cuma semua kan yang menilai Allah. Kalau pun toh seperti saya pernah di tuduh, di fitnah, sama tetangga sampai menyebar kemana-mana ya saya biarin aja, yang katanya di depan rumah saya ada sandal laki-lakilah, saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibonceng sama laki-lakilah, padahalkan semua tidak seseai fakta. Sandal milik tetangga, punyaknya mbak lia itu. yang dulu pernah menemani saya tidur sebelum bersuami. Di bonceng sekali kan dia juga rekan kerja, gak ada rasa apa-apa. Kadang saya berpikir kok bisanya berpikiran seperti itu. Jadi tetap mbak, rasa tidak nyaman itu ada, Cuma saya kembalikan aja sama Allah. Sempat saya mendo'akan kejelekan untuk dia karena saking gak kuatnya mbak. Tapi saya sadar kenapa saya balas dendam, kan gak ada bedanya anatara saya dengan yang memfitnah saya (WcrB150-170H124-125).

Hasil wawancara dengan saudara dari subjek B sebagai informan 1 tentang dimensi koping religius adalah:

Ya gak mbak, kalau setahu saya.. bu B itu rajin beribadah.. ya mungkin dengan berdo'a jugalah mbak (WcrMI125H149). Gak, gak pernah mbak.. buat apa menyalahkan orang lain, kayak bu B ini semisal ada masalah ya diselesaikan dengan baik. Juga pasrah (WcrMI105H148). Ya pasrah, pokoknya kalau dia mengeluh mengenai masalah yang menghadangnya itu, sudah, sudah diikhlaskan aja, nanti pasti ada yang balas. Kadang saya sendiri juga ngasih saran untuk tidak terlalu dipikirkan, gitu kan bisa jadi beban (WcrMI110-115H149).

Hasil wawancara dengan tetangga subjek B sebagai informan 2 tentang dimensi koping religius adalah:

Setahuku subjek B selalu bersyukur dengan apa yang ada mbak, menerima takdir Allah (WcrLI105H153). Ya banyak mbak, tapi terutama masalah keuangan, biasanya kalau dia butuh banget ya pinjam ke saya, ya tak pinjemin mbak. Kasihan bu B itu, sekarang hidupnya kan cuma sendiri tanpa suami lagi, jadi ya dia termasuk tulang punggung keluarga. Sering berkeluh kesahnya di ekonomi (WcrLI30-35H154). Kan gitu tu kalau posisi hidup sendiri, ketemu sama oranglain, banyak mengikuti kegiatan biasanya merasa seneng mbak (WcrLI65-70H152).

Berdasarkan petikan hasil observasi dan wawancara pada subjek C tentang dimensi koping religius adalah

Sehingga kita punya semangat berbuat baik (WcrC50H129). Seperti kalau kita ini punya masalah ya mbak, pasti kita kembalikan sama Allah. Kita minta pertolongan sama Allah (WCrC50-55H129). Makanya saya sering berdo'a agar ketika saya ini dalam keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpuruk pun saya tidak mudah terjerumus dengan hasutan setan. Karena setan itu pinter mbak, lebih pintar ddalam hal menghasut manusia (WCrC150-155H131-132). Ya orang itu seharusnya disyukuri aja apa yang ada, toh rizki kan juga sudah ada yang ngatur. Sudah ada yang maha kaya Allah, ya minta aja sama yang maha kuasa, kan pasti diberi (WCrC160-165H132). Iya, mawas diri sendiri. Apa saya kurang begini? Kenapa saya kurang begini? Jadi diri sendiri dulu, istilahnya dicari kesalahannya diri sendiri, apa saya ini keliru? Apa sebelum menyalahkan orang lain itu, diri sendiri dulu harus dicari kesalahannya. Jadi gak sampai marahan. Seperti sama suami saya juga gak pernah bertengkar, gak terdengar saya sampai bentak-bentak, suara keras terdengar tetangga kan juga gak pernah. Soalnya saling memahami (WCrC270-285H134-135).

Udah tua, mau ngapain ta mbak? Umur seperti saya begini udah waktunya menata hidup untuk akhirat. Mau bekerja sekeras-kersnya juga riskinya udah segini, ya diterima saja mbak (WCrC345-350H136). Ya dukungannya itu tadi, sabar dalam menghadapi cobaan, ya di suruh sabar. Memang kehidupan itu gak bisa ditarget seperti harus begini, begini, kiyai waktu itu ngasih pengertian kan seperti itu mbak. Allah yang tahu, cuma Allah yang tahu (WCrC250-255H134). Kayak anak saya itu juga bilang, "udah bu, gak usah dipikir, yang sabar" gitu mbak.. Sudah semuanya gusti Allah yang menskenario, saya aja ya udah pasrah gitu mbak. Ya seusainya semoga diberikan kekuatan sehat, sabar menghadapi hidup ini. (WCrC35-40H129). Ya kalau masalah bisa dimusyawarahkan, gak bisa saling menyalahkan. Ini kok gini, harusnya seperti apa? Ini bagusnya bagaimana? Jadi gak boleh menyalah-nyalahkan, Ya ini gara-gara kamu, ya gak boleh, harus dicari pemecahan masalahnya. Dicari jalan keluarnya biar tidak saling menyalahkan (WCrC260-265H134). Gak ada (WCrC285H135).

Ya pandangane, cuma udah takdir.. Allah mentakdirkan saya hidup seperti ini. Mentakdirkan saya hidup sendiri (WCrC30H129). Tapi permasalahannya takdir dari Allah itu loh yang gak baik di saya ini. Kadang mau tak salahkan, menyalahkan siapa? Kan udah takdir, kalau memang sudah ajal, Kalaupun toh mau lari kemanapun, Kalau memang sudah ajal, ya pasti dijemput (WCrC300-305H135). Sebenarnya kalau pemikiranku ini dibuat seperti orang-orang yang pemikirannya sempit ya bisa aja stress lo mbak, ditinggal suami, hidup sendiri, pengobatan dokter abis puluhan juta, abis-abis an itu. Cuma itu tak sabar-sabarkan diri ini mbak (WCrC240-245H134). Ya kadang saya berpikir mbak, Allah itu maha adil, saya walaupun kadang gini ni juga sedih, ditinggal anak semua gak ada yang di rumah, yang satu sudah berkeluarga, yang satu kerja di Surabaya. Tapi terus tak pikir lagi, ya ini memang sudah takdir. Setiap hari juga berdo'a setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sholat, diberikan badan sehat, rizki yang berkah buat bekal beribadah, kayak saya ini kan juga sekarang gak ada yang menafkahi (WCrC170-180H133). Kekuatan Tuhan itu melebihi barang-barang yang bisa dilihat. Kekuatan Tuhan itu gak bisa dilihat seperti apa gitu gak bisa. Tuhan itu maha mengetahui, maha tahu. Tuhan itu lebih dari segala-galanya. Tetapi manusia juga dituntut untuk berusaha (WCrC310-315H135).

Hasil wawancara dengan anak kandung dari subjek C sebagai informan 1 tentang dimensi koping religius adalah:

> Kalau dari segi agama, ibu memang orang yang selalu mengingatkan kalau sholat itu harus tepat waktu, ya gitu lah mbak. Soalnya kalau suka mengulur waktu sholat maka Allah juga akan mengulur rizki kita. Jadi ibu kalau dalam hal ibadah kuat mbak (WCrYA40-50H156). Kalau ada permasalahan mungkin sumbernya dari luar, ya biasanya diklarifikasi biar tidak menjadi pikiran ibu (WcrYA75-80H157).

Hasil wawancara dengan tetangga subjek C sebagai informan 2 tentang dimensi koping religius adalah:

> Kalau sholat 5 waktu sering berjama'ah di masjid, kalau puasa jarang. Tapi sholat dhuha dan tahajud sepertinya sering mbak (WCrLA60-65H160). Ya pokoke kalo lagi ada masalah apa gitu, ato bahagiapun ya pelariannya hanya pada Allah, gak kemana-mana, gitu lah mbak katanya, karena saya pas waktu ujian sekolah dulu juga dibilangin gitu (WCrLA80-85H161). Ya gak mbak, Cuma ngasih pengertian ke cucunya, dan cucunya disuruh minta maaf (WCrLA125-130H162). Ya mungkin sebagai pedoman mbak, Jadinya bu C juga pernah ngajarin kalo semuanya itu dikembalikan ke agama gitu. Jadi semisal kita lagi ngalamin sesuatu apa gitu ya semuanya harus dikembalikan pada Allah (WCrLA70-75H160-161). Ya kadang itu ngeluhnya di situ mbak, mesti bilang kalau dulu masih ada suami, gitu lah mbak (WCrLA105H161). Ya pernah mbak, tapi biasanya kalo saya disana yang sering diceritakan itu masa lalunya mbak. Semasa masih menempuh pendidikan. Dan ada perasaan menyesal sewaktu dilamar suaminya dulu, karena sebenarnya bu C dulunya itu masih ingin melanjutkan studinya, ya begitulah mbak, ceritanya (WCrLA90-95H161).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup

Dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup terungkap berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek A adalah:

> Tampak terbuka menawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menceritakan pengalaman menjanda pasca kematian pasangan hidup. Informan terlihat ceria dengan senyumnya yang ramah. Mata informan menatap mata peneliti, akan tetapi di setiap pertanyaan yang mengingatkan suaminya, mata subjek memerah dan berair. Akan tetapi tidak sampai meneteskan air mata (ObsA15-20H164). Pokok e kalo udah berdo'a kepada Allah i, udah lupa semua mbak, do'a sampe nangis-nangis jadi tentrem, ayem, tenang. Pokok e udah gak keingat apa-apa lagi selain gusti Allah. Ya semoga diberikan kesabaran, iman islam yang kuat. Pokok e mantep sama yang kuasa (WcrA335-340H119).

Hasil wawancara pada anak subjek A sebagai informan 1 ditemukan dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup sebagai berikut:

> Apa ya? Ya Kalau suatu masalah diselesaikan dengan agama mungkin bisa lebih tenang mbak, bisa lebih dekat sama Allah (WcrSI100H141).

Hasil wawancara pada tetangga subjek A sebagai informan 2 ditemukan dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup sebagai berikut:

> Iya, taat, taatnya itu kalau setiap kali ada masalah, ya meminta sama Allah. Maksudnya itu. Bagi bu A ini merupakan cara untuk menentramkan hatinya (WcrBI60H143). Ya tentu ada mbak, orang kalau agamanya itu baik, tentu lebih mudah dalam menjalani kehidupan. Ibarat orang seperti bu A itu kan suami sudah tidak ada, masih membiayai anak sekolah juga, tapi seakan-akan hidupnya ya tenang-tenang saja. Ya bisa jadi karena dia percaya akan adanya pertolongan Allah kan mbak? (WcrBI110-115H144-145). Ya tentunya dampak ke hati orang akan lebih memiliki kenyamanan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menghadapi kehidupan mbak, sesusah apapun, pasti akan ada nilai positif yang bisa diambil. Nilai positif itulah yang nantinya bisa mengobati hati, menenangkan hati (WcrBI125H145).

Subjek B menunjukkan hasil wawancara tentang dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup adalah:

> Ya ada mbak, kan gini kita bisa lebih nyaman kalau dekat sama Allah, bisa lebih sabar, tegar jalani kehidupan. Kerna semua pertolongan itu datangnya juga dari Allah (WcrB175H125). Ya sholat tahajud itu, meringankan beban mbak, pemikiran saya, permasalahan saya, Ya apa yang saya terima saya jalani dengan sabar. Ada hasilnya mbak, lebih merasa tenang. Masalah itu kalau dituangkan kepada Allah kan pasti ada pertolonganNya (WcrB235-240H126-127).

Hasil wawancara pada saudara subjek B sebagai informan 1 ditemukan dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup sebagai berikut:

> Ya saya atas nama saudara juga belajar dari dia, saya kira dengan berdo'a itu dapat mengatasi segala masalah, selain itu kita gak akan mudah mengeluh dalam kehidupan (WcrMI135-140H149).

Hasil wawancara pada tetangga subjek B sebagai informan 2 ditemukan dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup sebagai berikut:

> Ya itu tadi mbak, orang kalau kuat agamanya, rasa sedih, jenuh, jengkel, marah, pasti hilang. Yang ada ketenangan dalam hidup. Karna ada rasa *husnudzon* dengan apa yang Allah kasih (WcrLI115-120H154).

Subjek C menunjukkan hasil wawancara tentang dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tenang, di hati ini terasa lebih tenang. Walaupun ekonomi pas-pas an tetapi hati ini tetap tenang. Kan intinya itu mampu menerima dengan baik, menyandar ke Allah. Berterima kasih apa yang telah diberikan riski kok mau makan ada makanan, mau minum, ada yang diminum, bisa beli. Bersyukur ke Allah (WcrC400-410H137-138). Ya tidak ada, kalau sekarag ini udah tidak ada stres, kalau waktu awal-awal iya (WcrC410H138).

Hasil wawancara pada anak subjek C sebagai informan 1 ditemukan dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup sebagai berikut:

> Ya tentunya ada mbak, adanya musibah kan membuat kita lebih ingat kepada Allah, lebih sabar, jadinya kita berdo'a, memohon kepada Allah agar terhindar dari segala musibah yang datang (WcrYA90-95H157).

Hasil wawancara pada tetangga subjek C sebagai informan 2 ditemukan dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup sebagai berikut:

> Oh ya si, jadi apa yaa... bu C lebih bisa berpikir positif, soalnya pernah cerita pas sewaktu meninggalnya suami itu bilang bahwa intinya dunia itu bukan suatu hal yang harus dikejar, gitu lah mbak. Intinya lebih baik memikirkan akhirat daripada dunia aja. Bu C juga pernah bilang kalau akhiratnya baik, maka dunianya ngikut (WcrLA150-160H162-163).

2. Analisis Temuan Penelitian

Sebelum menjelaskan tentang koping religius, perlu diketahui terlebih dahulu analisa masalah umum masa menjanda pasca kematian pasangan hidup pada usia paruh baya yaitu:

a. Masalah ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah ekonomi pasti ada pasang surutnya (WcrBI30H114), Subjek A pernah merasa mengeluh dengan kondisi ekonomi pasca kematian pasangan hidupnya. Selama mudanya subjek bekerja menjadi pembantu di rumah oranglain kota Tulungagung dan Surabaya. Pasca ditinggalnya suami, subjek bekerja lagi sebagai pembantu rumah tangga di daerah Berbek yang kebetulan dekat dengan rumah, sehingga subjek bisa pulang setiap harinya. Kemudian berpindah lagi ikut di warung makan, ikut bantu-bantu memasak, dimana subjek harus berangkat setelah subuh sampai sore. Subjek merasa keberatan ketika bekerja disini, karena dirasa bekerja di warung makan banyak menguras tenaga dan tidak banyak bisa beristirahat dengan kondisi pembeli yang terus berdatangan. Akan tetapi bekerja disini bertahan sampai satu tahun. Subjek berhenti ketika darahnya naik, dan subjek sakit darah tinggi. Selain itu subjek juga masih membiayai anaknya yang masih berada di kelas iX MTsN Berbek (WcrA145H114). Sehungga subjek juga menyarankan anaknya untuk bisa lebih hemat (WcrSI25H114).

Sebelumnya yang mendominasi keuangan keluarga subjek B adalah suaminya. Bahkan dulu tetangga sering meminjm uang kepada subjek B. Akan tetapi pasca meninggalnya suami subjek B merasa terpuruk dengan kondisi ekonominya karena yang awalnya ada yang memabantu, sekarang menjadi tulangpunggung keluarga. Anak keduanya pun kurang begitu bisa memahami kondisi ekonomi keluarga (WCr B185-190H125). Sebelumnya subjek pernah bekerja sebagai buruh tani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan sampai sekarang subjek masih bekerja sebagai buruh tani. Walaupun pernah satu bulan bekerja jadi pembantu rumah tangga oranglain di Surabaya (WcrMI30-45H147).

Subjek C merupakan wanita yng memiliki ketrampilan dalam bekerja. Keuangan keluarga subjek C masih terpenuhi secara cukup, kedua anaknya sudah mandiri dalm bekerja. Subjek sering mendapatkan uang juga dari kerja keras anaknya (WCrC180-210H132-133). Bekerja sebagai penjahit setidaknya mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari subjek. Selain itu subjek C juga memiliki tabungan berupa emas (WCrC215-220H133).

b. Masalah Sosial

Subjek A tidak mengalami kesulitan dalam mengatasi masala sosial, selain itu subjek A merupakan seorang yang ceria, banyak teman dan suka bergaul dengan siapapum. Subjek A aktif di kegiatan fatayatan, tahtimul qur'an, dan yasinan (WcrA270H117).

Subjek B juga aktif di kegiatan muslimat, selain itu subjek sering ngobrol-ngobrol bersama tetangganya. (WCrB215H126). Subjek B sangat suka dengan kegiatan-kegiatan agama, semisal mengikuti kegiatan ziarah yag diadakan oleh tokoh agama yang ada di desa Mlilir (WcrMI165H150). Ringan tangan merupakan sifat subjek B, sehingga banyak orang yang suka terhadap sikapnya.

Sedangkan pada subjek C, runinan muslimat sudah biasa diikuti. Selain itu setiap minggu juga rutin mengikuti kegiatan tahtimul qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WCrC340H136). Mengikuti ziarah sudah biasa subjek agendakan (WcrYA130-135H158).

c. Masalah Praktis

Subjek A menceritakan kejadian saat membuat tanggul air dengan mencangkulnya sendiri sambil nanggis-nangis. Saat itu kondisi hujan deras, sehingga banyak air yang masuk ke dalam rumahnya (WcrA295-300H118). Sedangkan masalah pada subjek A yaitu ketika hujan deras, ada genting yang runtuh, sehingga subjek sendiri yang harus membenahinya tanpa memanggil oranglain, karena posisi subjek B hidup seorang diri tanpa anaknya (WCrB220-225H127). Pada subjek C masalah praktis yang dialami pada saat berubahnya suatu kondisi di keluarga, yang awalnya bila ada suatu masalah dapat diselesaikan secara bersama-sama dengan suami, akan tetapi pasca meninggalnya suami subjek harus dapat menyelesaikan masalah dengan sendiri (WcrYA120-125H158).

d. Masalah Keluarga

Subjek A merasa keberatan mendidik anaknya sendiri (WcrA230-240H116-117) dan (WcrBI25H142), karena sudah tidak ada lagi yang bisa iajak untuk bermusyawarah (WcrA160H115). Sebaliknya pada subjek B, subjek mngajarkan anaknya cara untuk bersikap sopan dan ringan tangan dalam membantu oranglain (WCrB210H126). Pada subjek C yang dipikirkan adalah ketika anak mulai beranjak dewasa, yang menjadi beban pikiran adalah saat harus menikahkan anak tanpa seorang suami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WCrC355H136). Subjek C berusaha mendidik anak dengan baik sejak kecil (WcrA370-385H137).

e. Masalah seksual

Subjek A tidak pernah punya keinginan untuk menikah kembali, karena salah satu yang menjadi pertimbangan adalah membiayai sekolah anaknya (WcrA155H115). Meskipun informan juga mengatakan bahwa yang namanya kesepian pasca ditinggal suami itu pasti ada, akan tetapi subjek A mampu mengingat Allah bahwa apa yang dihadapi saat ini adalah untuk menuju suatu kesabaran dlm hatinya (WcrBI95-100H140)..

Subjek B juga sama, yang dipirkan adalah anaknya (WcrMI70H147). Berbeda dengan subjek C tidak terpikirkan lagi untuk menikah, yang dipikirkan justru beribadah, memperbaiki diri, karena semua rasa kesepian ibaratnya sudah menjadi takdir buat subjek C (WCrC390H137).

f. Masalah tempat tinggal

Dari ketiga subjek, tidak ada yang mengalami masalah dengan tempat tinggal (WcrA360H120-121), (WcrLI130-135H154), dan (WcrYA140H158).

Berdasarkan uraian hasil analisa data diatas, masalah terberat yang menyebabkan janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup adalah masalah ekonomi. Subjek A sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga sekarang harus belajar untuk mandiri dengan keuangan keluarga. Sedangan pada subjek B masih sama, dahulu yang mendominasi keuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga suami. Akan tetapi berbeda dengan subjek C yang memang mandiri dalam bekerja dan mempunyai tabungan berupa emas, serta didukung oleh kesuksesan anaknya. Dari ketiga subjek meskipun mereka memiliki beberapa masalah menjanda, yang tidak mereka lupakan adalah kesabaran dan cara mensyukurinya.

a. Gambaran koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup

Gambaran koping religius janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup dapat ditinjau dari dimensi koping religius sebagai berikut:

Koping religius positif

1. Penilaian kembali agama dengan baik

Subjek A merasakan terpuruk pasca ditinggal suami, terutama masalah ekonomi dan kondisi kesehatannya. Akan tetapi subjek masih bisa mensukuri jalan kehidupan yang ada (WcrA130-140H114). Subjek B beranggapan bahwa agama sebagai pondasi bagi manusia, sehingga masalah apapun lebih baik dikembalikan ke agama (WCrB50H122). Sedangkan pada subjek C, mengaggap bahwa setiap menghadapi masalah dikembalikan kepada Allah dan meminta pertolongan kepada Allah (WCrC50-55H129).

2. Kolaborasi agama dengan koping

Subjek A menyatakan bahwa dalam menghadapi masalah pasca meninggal pasangan hidup, subjek meminta pertolongan kepada Allah dengan sholat, berdo'a, agar diberikan kesehatan, kesabaran, serta umur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkah (WcrA170-180H115). Subjek B berharap bisa lebih istiqamah dalam beribadah ketika menghadapi suatu masalah (WCrB60H122). Subjek C menyatakan bahwa dalam keadaan terpuruk, subjek berdo'a agar tidak mudah terjerumus oleh hasutan setan (WCrC155-160H132).

3. Mencari dukungan spiritual

Subjek A ketika menghadapi suatu masalah, terkadang melampiaskan amarahnya kepada anak, akan tetapi subjek bersyukur karena masih mampu mengendalikan amarah dan melatih kesabaran (WcrA190H115). Subjek mendapat dukungan spiritual dari anak agar lebih bisa bersabar dan kuat menjalani kehidupan. Subjek C beranggapan bahwa peran agama sangatlah penting, semua kejadian yang terjadi harus dikembalikan kembali kepada Allah (WcrLA70-75H130).

4. Pembersihan agama

Subjek A mudah memaafkan kesalahan oranglain, Bersabar, tidak banyak ngomel-ngomel dengan orang yang menjelek-jelekkan (WcrBI70-75144). Sedangkan cara pembersihan subjek B dengan berdo'a agar diberikan ampunan oleh Allah (WCrB90-95H123). Pada subjek C senantiasa instropeksi diri (WCrC270-280H134-135).

5. Hubungan Spiritual

Subjek A merasa bahwa setiap masalah yang menimpanya pasti dikembalikan lagi kepada Allah, subjek meminta agar didekatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu kepada Allah (WcrA195-200H116). Subjek B menganggap bahwa berdo'a harus diklakukan setiap hari, bukan dilakukan ketika merasa sedih saja agar senantiasa diberikan kemudahan di dalam keluarga (WCrB100-105H123). Subjek C merasa bahwa masa hidupnya subjek sudah saatnya digunakan untuk menata akhirat, yaitu dengan jalan beribadah (WCrC345-350H146).

6. Mencari dukungan dari tokoh agama atau anggota seiman

Subjek A dalam mencari dukungan dari anggota seiman dengan cara kebaikan yaitu mengajak dan mengingatkan tetangganya untuk mengikuti rutinan pengajian yang ada di desa (WcrBI20H142). Subjek C mencari dukungan dari ceramah agama oleh tokoh agama yaitu pak kyai, yang mana pak kyai mengatakan bahwa takdir itu sudah menjadi ketentuan Allah (WCrC250-255H134).

7. Bantuan agama

Subjek A merasa lebih tenang dan pasrah terhadap takdir Allah ketika di berikan pengertian kepada anaknya yang pertama. Subjek percaya bahwa pertolongan akan selalu datang adri Allah (WcrSI80-85H). Subjek A juga mengajari anaknya kebaikan, seperti mengajari anaknya mengaji al qur'an di rumah (WCrBI85-90H144), Subjek B memiliki kepercayaan kuat terhadap pertolongan Allah (WCrB245-250H127). Subjek C merasa bahwa bantuan atas kesedihannya mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat hidupnya lebih berserah diri kepada Allah, lebih bisa bersabar (WCrC35-40H129).

8. Pemanfaatan agama

Subjek A merasa ketika memarahi anak, muncul suatu kesadaran pada dirinya bahwa yang subjek lakukn salah. Sesungguhnya semuanya hanya untuk melatih kesabaran subjek (WCrA185H115). Subjek B ketika dalam menyelesaikan masalah dengan jalan pasrah dan diselesaikan dengan baik (WcrMI105H148). Subjek C ketika terjadi suatu kesalahpahaman mampu menyelesaikan dengan jalan baik, yaitu dimusyawarahkan dan mencari pemecahan masalah (WCrC260-265H135).

Koping religius negatif

1. Penilaian hukuman Tuhan

Subjek A menilai bahwa musibah merupakan suatu cobaan dari Allah, agar manusia merasa sabar atau tidak, kuat imannya atau tidak (WcrA225H116). Subjek B merasa musibah datangnya dari Allah (WCrB85H123), Subjek C menilai bahwa subjek memang ditkdirkan oleh Allah untuk hidup sendiri, akan tetapi subjek sadar akan datangnya bantuan Allah juga (WCrC30H129).

2. Penilaian kembali akan kekuatan jahat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek A menilai bahwa pasca meninggalnya suam awalnya belum bisa menerimanya, akan tetapi seusainya subjek percaya kan takdir Allah (WcrA95-100H113). Subjek B walnya merasa bahwa cobaan merupakan pemberian ari Allah, akan tetapi setelahnya menyadari bahwa apa yang diberikan kepada subjek adalah yang terbaik dari Allah (WCrB110-115H123-124). Subjek C merasa bahwa takdir Allah yang kurang baik diberikan kepadanya (WCrC300H135).

3. Penilaian kembali terhadap kekuatan Tuhan

Subjek A terkadang masih ragu terhadap kekuatan Allah, akan tetapi subjek tetap meminta pertolongan kepada Allah agar dipanjangkan umurnya untuk merawat anak (WcrA350H119). Subjek B merasa adanya cobaan dari Allah, akan tetapi subjek sadar seberapa jauh subjek harus mampu menjalaninya (WCrB140-145H124). Subjek C menerima apapun yang terjadi, karena sebenarnya yang kuasa atas segala yang menimpa dalam hidup subjek adalah kuasa Allah. Tetapi satu hal yang subjek pegang adalah kesabaran (WCrC240-245H134).

4. Mengarahkan diri pada koping agama

Subjek A mengarahkan diri terhadap masalah yang menimpanya dengan berusaha menghadapi masalah, kurang menerima takdir Allah (WcrA355H119). Subjek B mengikhlaskan segala cacian yang menimpa subjek (WcrMI110-115H149). Subjek C menganggap bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan Allah itu melebihi segala-galanya akan tetapi manusia juga dituntut untuk berusaha (WCrC310H135).

5. Ketidakpuasan spiritual

Subjek A kalau mendapat gunjingan dari oranglain mendo'akan agar dibalas oleh Allah, subjek merasa bahwa itu yang dapat mengurangi dosa-dosa (WCrA10H111). Subjek B masih sering berkeluh kesah kepada oranglain (WcrLI30-35H152). Subjek C awalnya mengeluh akan kehidupan menyendiri, tetapi kemudian subjek berpikir positif menerima takdir (WCrC170-175132).

6. Ketidakpuasan agama

Subjek A merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri ketika mendapat gunjingan dari oranglain, Hala inilah yang membuat tingkat kesabaran subjek berkurang (WcrBI65H125). Subjek B lebih bisa merasakan ketenangan kalau harus bertemu oleh oranglain untuk menghilangkan kesedihannya (WcrLI65-70H152). Subjek C ada rasa penyesalan semasa dilamar suaminya dulu, karena saat itu subjek masih ingin melanjutkan studinya (WcrLA90-95161).

Hasil temuan lapangan tentang gambaran koping religius pada subjek A, B, dan C menunjukkan akan kuatnya penggunaan koping religius positif. Seperti hal nya bahwa semua masalah yang menimpa pasca kematian pasangan hidup di usia paruh baya mampu dikembalikan lagi kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup

Subjek A merasa bahwa pendekatan diri kepada Allah dalam mengatasi masalah-masalah pasca kematian pasangan hidup mampu membuat subjek lebih nyaman, tentram, dan tenang (WcrA335-340H119). Pendekatan kepada agama yang membuat subjek A merasa bahwa hatinya lebih tenang, seakan segala permasalahan yang ada bisa hilang (WcrA200H116). Menurut informan pertama subjek A mengatakan bahwa subjek A mampu mengatasi masalah dengan pendekatan agama, maka hal inilah yang membuat subjek A merasa lebih tenang (WcrSI100141). Selain itu informan kedua subjek A juga mengatakan bahwa dengan pendekatan agama, subjek A mampu menjalani hidup dengan berbagai masalah yang harus dilaluinya, sehingga tidak membuat stres.

Subjek B merasa bahwa pendekatan diri kepada Allah dalam mengatasi masalah-masalah pasca kematian pasangan hidup mampu membuat subjek bisa tegar, sehingga yang diperolehnya adalah kenyamanan hidup (WCrB175H125). Bahkan dengan cara berdo'a subjek dapat mengatasi segala masalah, sehingga hal tersebut yang membuat subjek tidak mudah mengeluh dalam kehidupan (WcrMI135-140149). Subjek A mampu menghilangkan rasa sedih, jenuh, jengkel, marah. Sehingga yang ada hanya ketenangan dalam hidup. Karna ada rasa *husnudzon* dengan apa yang Allah kasih (WcrLI115-120154).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek C merasa lebih tenang dan dapat bersyukur. Walaupun kondisi ekonomi cukup tetapi hati subjek tetap tenang. Karena subjek mampu menerima dengan baik, menyandarkan diri kepada Allah (WCrC400-405H137). Selain itu, subjek juga merasa tidak ada lagi stres bila menyandarkan permasalahan kepada Allah (WCrC410H138). Dengan cara mengingat kepada Allah subjek C mampu memunculkan sikap yang lebih sabar (WCrYA90H158). Bhkan mampu membuat subjek C lebih bisa berpikir positif (WcrLA150-160H162).

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup terhadap subjek A, B, dan C yaitu mampu membuat hati lebih tenang, nyaman, memunculkan pada diri jiwa kesabaran, menghilangkan stres, memudahkan kehidupan, dan lebih bisa berpikir positif.

C. Pembahasan

Sebelum membahas koping religius terlebih dahulu memaparkan masalah janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup berdasarkan temuan dilapangan dan teori. Wanita dewasa madya merasa kesulitan pasca kematian pasangan hidup, pada subjek A, B, dan C sulit menjalani hidup pasca kematian pasangan hidup. Mereka harus mampu menyesuaikan kembali kehidupan pasca kematian pasangan hidup termasuk dengan masalah ekonomi, sosial, masalah praktis, masalah keluarga, seksual, dan tempat tinggal. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan pendapat (Hurlock, 1980, hlm: 359) yang menyatakan bahwa, biasanya kehilangan yang paling sulit adalah kehilangan akibat kematian pasangan hidup. Kematian pada usia dewasa lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita. Oleh karena itu, hidup menjanda merupakan masalah utama bagi wanita.

Subjek A yang berusia 44 tahun dalam masalah seksual, subjek lebih memilih menjanda. Alasan yang menguatkan menjanda yaitu subjek hanya ingin memikirkan anaknya yang masih memerlukan biaya sekolah, sehingga tidak ada keinginan untuk menikah kembali. Selain itu, anaknya yang masih sekolah ini tidak menyetujui kalau ibunya menikah kembali. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiana, Cahyanig, dan Zainul, 2012) menyatakan bahwa ketidak inginan untuk menikah lagi semakin kuat dengan tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu, keinginan untuk berkonsentrasi pada keluarga juga menjadi penyebab seseorang menjanda pasca kematian pasangan hidupnya.

Stres yang dirasa paling berat adalah masalah ekonomi, menghadapi masalah ekonomi pasca kematian pasangan hidup pada subjek A, B, dan C meningkatkan depresi yang luar biasa, pada subjek A sampai menimbulkan sakit darah tinggi. Pada subjek B sebelumnya yang mendominasi keuangan adalah suami. Meskipun mereka bisa mensyukuri berapapun riski yang sudah ditetapkan oleh Allah, masalah ekonomi tetap menjadi prioritas suatu masalah pasca kehilangan pasangan hidup. Apalagi ketiga subjek masih dalam masa penyesuaian pasca kematian pasangan hidup, karena mereka belum melewati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lima tahun pasca kematian suami. Hal ini didukung oleh penelitian Papalia dkk, (2001 dalam Zulfiana, Cahyaning, dan Zainul, 2012) menyatakan bahwa wanita janda memiliki tingkat peningkatan depresi, setidaknya selama lima tahun pertama setelah kematian.

Janda dewasa madya adalah janda berusia 40 tahun hingga 60 tahun, biasanya janda di usia dewasa madya lebih aktif dalam hal sosialnya. Tidak mengherankan, jika masa ini sesuai dengan tugas perkembangan pada dewasa madya menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 10) yaitu mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa. Aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya. Kondisi ini sesuai dengan ketiga subjek yang aktif mengikuti kegiatan rutinan yang bermanfaat, semisal, rutinan pengajin muslimat, tahtimul qur'an, yasinan, dan ziarah.

Gambaran koping religius janda dewasa madya dapat dilihat dari terpenuhinya dimensi koping religius, yang ditunjukkan dengan dimensi penilaian kembali agama dengan baik, mampu mengembalikan suatu permasalahan kepada agama dan meminta pertolongan kepada Allah sesuai dengan pendapat Pargament (2001 dalam Utami, 2012) yang menggambarkan kembali stresor melalui agama secara baik dan menguntungkan. Misalnya *husnuzon* pada ketetapan Allah.

Dimensi kolaborasi agama dengan koping berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa individu dalam menghadapi masalah pasca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal pasangan hidup, meminta pertolongan kepada Allah dengan sholat, berdo'a, agar diberikan kemudahan dalam hidup. Keadaan ini cocok dengan teori Pargament dkk (2001 dalam Utami, 2012) yang mengatakan bahwa koping religius adalah suatu proses dan kegiatan usaha individu dalam menghadapi peristiwa kehidupan melalui keagamaan.

Dimensi mencari dukungan spiritual, subjek A dan C menunjukkan mampu menyelesaikan suatu masalah pasca kematian pasangan hidup melalui dukungan anak, berupa dukungan keagamaan seperti bersabar, bersyukur, berpikir positif sesuai dengan hasil penelitian Peres, Almeida, Nasello, dan Koenig (2007 dalam Octarina dan Tina, 2013) menyebutkan bahwa saat mengalami peristiwa traumatik atau peristiwa menekan, banyak orang menggunakan koping yang didasarkan pada keyakinan agamanya.

Dimensi pembersihan agama ditunjukkan pada ketiga subjek yang bila mengatasi suatu permasalahan pasca kematian pasangan hidup dapat diselesaikan dengan jalan yang lebih baik, mampu mengendalikan diri dengan baik dan memperbaiki diri. Seperti menginstropeksi diri, memaafkan kesalahan oranglain bila mendapatkan gunjingan, mendo'akan orang lain yang terbaik. Temuan dilapangan ini sesuai dengan penelitian Angganantyo, W (2014) yang mengatakan bahwa koping religius positif merefleksikan hubungan yang aman dengan Tuhan, suatu keyakinan dimana ada sesuatu yang lebih berarti yang ditemukan dalam kehidupan, dan rasa spiritual dalam berhubungan dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga subjek memiliki tujuan hidup yang sama yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah, ingin istiqamah dalam beribadah untuk mengatasi suatu masalah pasca kematian pasangan hidup sesuai QS.An-Nisa' (4): 125 bahwa kepribadian agama terdiri dari perilaku individu, sikap, motivasi, dan emosi yng menentukan ukuran kesalehan seorang muslim. Sesuai dengan teori Radzi, dkk (2013) menyatakan bahwa memiliki kepribadian agama juga dapat dijadikan sebagai tindakan pengetahuan terhadap stres, kecemasan dan depresi.

Dampak psikologis koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup yaitu membuat ketiga subjek lebih tenang dan mengurangi rasa kecemasan dalam menghadapi masalah hidup. Sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh McMahon dan Biggs membuktikan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki tingkat spiritual atau religiusitas yang tinggi dan menggunakan koping religius dalam kehidupannya maka individu tersebut akan lebih tenang dan tidak cemas dalam menghadapi masalah hidup (Angganantyo, 2014). Maka dari itu, kekuatan spiritual atau kerohanian dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme bagi pelakunya.

Ketiga subjek dalam mengatasi masalah pasca kematian pasangan hidup dengan cara beribadah, berdo'a, bershalawat. Hal tersebut yang membuat subjek merasa lebih nyaman dalam menjalani hidup. Bahkan keyakinan akan pendekatan keagamaan yang diyakini mampu menghilangkan rasa gelisah, sedih, dan keterpurukan. Pernyataan ini didukung hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rammohan, Rao, dan Subbakrisna, (2002 dalam Utami, 2012) bahwa melalui berdoa, ritual, dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam koping pada saat kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan. Hasil penelitian Peres, Almeida, Nasello, dan Koenig (2007 dalam Octarina dan Tina, 2013) menyebutkan bahwa saat mengalami peristiwa traumatik atau peristiwa menekan, banyak orang menggunakan koping yang didasarkan pada keyakinan agamanya.

Janda dewasa madya merasa terbebas dari depresi karena penyelesaian masalah yang menggunakan pendekatan agama. Hal ini yang membuat hati ketiga subjek lebih tenang, nyaman, memunculkan pada diri jiwa kesabaran, menghilangkan stres, memudahkan kehidupan, dan lebih bisa berpikir positif. Sesuai dengan teori Pargament dkk (2001 dalam Utami, 2012) yang mengatakan. Wanita terbebas dari gejala depresi ditandai dengan adanya usaha individu dalam menghadapi peristiwa kehidupan melalui keagamaan, mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah.

Koping religius pada janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup dilihat dengan pendekatan psikologi perkembangan yaitu teori ekologi Bronfenbreuner (1979 dalam Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa pandangan sosiokultural tentang pekembangan, fokus pada makrosistem untuk menggambarkan adanya keterkaitan perilaku dan keyakinan individu dalam penggunaan koping religius sebagai dukungan terhadap penyesuaian janda dewasa madya pasca kematian pasangan hidup. Pernyataan ini didukung hasil penelitian Rammohan, Rao, dan Subbakrisna, (2002 dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utami, 2012) bahwa melalui berdoa, ritual, dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam koping pada saat kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan.

Teori psikologis perkembangan dengan pendekatan Bronfenbreuner (1979 dalam Santrock, 2002) tentang makrosistem sesuai dengan hasil temuan dilapangan menunujukkan bahwa keterkaitan perilaku dan keyakinan individu dalam penggunaan koping religius pada ketiga subjek tampak dari cara pandang subjek terhadap pendekatan diri kepada Allah, termasuk pandangan terhadap takdir, serta cara berpikir positif mengenai kenyataan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id